

Nama : Nela Amelia

NPM : 2313031050

Mata kuliah : Metodologi Penelitian Pendidikan Ekonomi

LANDASAN TEORI, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

Judul Penelitian: Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self-efficacy, dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XII Jurusan Akuntansi SMKN 1 Prabumulih.

A. Landasan Teori

1. Minat Berwirausaha

Menurut Busro dalam Munawar (2019), minat berwirausaha merupakan dorongan internal yang menumbuhkan semangat seseorang untuk menjalankan kegiatan bisnis secara mandiri demi memperoleh penghasilan tanpa bergantung pada pihak lain. Sementara itu, Cahyaning dalam Anand dan Meftahudin (2020) menjelaskan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan individu yang memiliki keberanian untuk menciptakan usaha demi mencapai kesuksesan dan kehidupan yang lebih baik.

Utari dan Sukidjo (2020) menambahkan bahwa minat berwirausaha tercermin dari dorongan pribadi yang menunjukkan ketertarikan, perhatian, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas bisnis. Minat ini tampak melalui keinginan untuk memulai usaha, mencari peluang, dan kesiapan menghadapi berbagai tantangan serta risiko yang ada.

Menurut Bahari, dkk. (2021), minat berwirausaha terbentuk dari interaksi antara pengetahuan kewirausahaan, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan pengaruh lingkungan sosial. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, minat berwirausaha merupakan manifestasi dari niat yang dibentuk oleh sikap individu, norma sosial, serta persepsi terhadap kemampuan mengendalikan perilaku tersebut. Dengan demikian, minat untuk berwirausaha merupakan hasil dari proses psikologis dan sosial yang saling berinteraksi.

Secara keseluruhan, minat berwirausaha merupakan dorongan internal yang timbul dari kombinasi faktor psikologis, sosial, dan pengetahuan kewirausahaan. Minat ini ditandai dengan keinginan kuat untuk mandiri secara ekonomi, berani mengambil risiko, serta berupaya menciptakan peluang usaha. Artinya, minat berwirausaha bukan

hanya bentuk keinginan semata, tetapi juga hasil dari interaksi antara keyakinan diri, dukungan sosial, dan sikap positif terhadap aktivitas kewirausahaan.

2. Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Wibowo dalam Anand dan Meftahudin (2020), pendidikan kewirausahaan adalah upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan jiwa dan mental wirausaha pada seseorang melalui berbagai lembaga, baik institusi pendidikan formal maupun nonformal seperti pelatihan dan kursus. Alma dalam Farida dan Nurkhin (2016) juga menegaskan bahwa lembaga pendidikan berperan penting dalam menumbuhkan semangat wirausaha. Sekolah atau perguruan tinggi yang menyediakan pembelajaran kewirausahaan secara menarik dan praktis dapat mendorong tumbuhnya minat berwirausaha pada peserta didik.

Johannisson dalam Tyra dan Sarjono (2020) menguraikan bahwa pendidikan kewirausahaan terdiri atas lima komponen utama, yaitu *know-what* (pengetahuan tentang kewirausahaan), *know-why* (nilai dan motivasi), *know-who* (interaksi sosial), *know-how* (keterampilan dan kemampuan berwirausaha), serta *know-when* (intuisi dan kemampuan menentukan waktu yang tepat untuk memulai usaha).

Menurut Nurjanah (2020), pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi berfungsi memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang dunia usaha, sekaligus memotivasi mahasiswa untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Sejalan dengan itu, Sekarini dan Marlina (2020) menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya membekali mahasiswa dengan ilmu, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan kesiapan mental untuk menjadi wirausahawan.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki peran penting dalam membentuk mental, pengetahuan, keterampilan, dan motivasi seseorang untuk berwirausaha. Melalui proses pembelajaran yang praktis, interaktif, dan berbasis pengalaman, pendidikan kewirausahaan mampu menumbuhkan nilai-nilai, sikap, serta kepercayaan diri untuk menciptakan peluang usaha. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan bukan sekadar penyampaian teori, tetapi juga proses pembentukan karakter dan kesiapan individu menjadi wirausahawan yang mandiri dan inovatif.

3. Self-efficacy

Menurut Taufiq dan Indrayeni (2022), *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung memiliki dorongan kuat untuk bertindak dan percaya diri dalam menjalankan tugas, termasuk dalam berwirausaha. Keyakinan ini menjadi sumber motivasi yang mendorong seseorang untuk menghadapi tantangan, mengambil keputusan, serta mempertahankan usaha. Dengan demikian, *self efficacy* berperan sebagai faktor penting yang memperkuat minat dan kesiapan seseorang dalam berwirausaha, khususnya bagi mahasiswa.

Dalam konteks kewirausahaan, *self efficacy* menggambarkan seberapa besar kepercayaan individu terhadap kemampuannya untuk memulai, mengelola, dan mempertahankan usaha (Putra & Oknaryana, 2023). Seseorang dengan *self efficacy* tinggi biasanya lebih berani mengambil risiko, mampu bertahan menghadapi kegagalan, dan gigih mencari solusi. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, *self efficacy* berkaitan dengan persepsi kontrol terhadap perilaku (*perceived behavioral control*). Artinya, semakin tinggi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya, semakin besar pula kemungkinan ia merasa mampu untuk bertindak mandiri dalam dunia usaha.

Menurut Haliza (2022), *self efficacy* juga berfungsi sebagai penggerak utama yang menuntun individu untuk bertindak secara fokus, terarah, dan konsisten dalam mencapai tujuan. Keyakinan diri yang kuat terhadap kemampuan pribadi menjadi faktor yang menumbuhkan ketangguhan, keberanian mengambil risiko, serta ketekunan dalam menghadapi kegagalan. Sejalan dengan itu, Putra dan Oknaryana (2023) menegaskan bahwa kepercayaan terhadap kemampuan diri berkontribusi besar dalam menumbuhkan minat berwirausaha.

Secara keseluruhan, *self efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang berperan penting dalam menumbuhkan minat, motivasi, dan ketekunan berwirausaha. Seseorang dengan *self efficacy* tinggi akan lebih berani mengambil risiko, tetap optimis menghadapi hambatan, dan memiliki kendali yang kuat atas tindakan yang diambil. Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, *self efficacy* menjadi faktor psikologis utama yang memengaruhi persepsi kontrol terhadap perilaku, sehingga semakin tinggi keyakinan diri seseorang, semakin besar pula peluangnya untuk sukses dan mandiri dalam berwirausaha.

4. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama tempat seseorang belajar, membentuk pola pikir, serta mengembangkan sistem nilai dan sikap dalam kehidupannya. Peran keluarga sangat penting dalam memberikan dukungan moral, semangat, dan menjadi teladan nyata yang dapat memengaruhi seseorang untuk memilih jalur kewirausahaan (Sucipto dkk., 2022). Ketika orang tua memberikan dukungan atau memiliki latar belakang sebagai wirausahawan, anak atau peserta didik cenderung lebih mudah menyerap dan meniru nilai-nilai kewirausahaan yang ditanamkan (Julindrastuti & Karyadi, 2022).

Dalam kerangka *Theory of Planned Behavior*, peran keluarga dikaitkan dengan aspek *norma subjektif*, yaitu sejauh mana individu merasakan adanya dorongan sosial dari lingkungan terdekatnya khususnya keluarga yang dapat memengaruhi niat untuk menjadi wirausahawan. Penelitian Sarumpaet dkk. (2025) menunjukkan bahwa keluarga yang memberikan dorongan terhadap aktivitas kewirausahaan akan menciptakan lingkungan yang mendukung anak untuk bereksperimen, belajar menghadapi tantangan, dan mengembangkan pola pikir wirausaha sejak dini. Hal ini menjadi landasan penting dalam menumbuhkan minat berwirausaha di masa depan.

Wiani dalam Widianingrum (2020) menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang memengaruhi minat individu dalam berwirausaha. Perkembangan kepribadian anak sebagian besar ditentukan oleh interaksi dan nilai-nilai yang dibentuk di lingkungan keluarga, yang memiliki pengaruh lebih kuat dibandingkan lingkungan luar. Darmianti dan Bygrave (2021) juga menegaskan bahwa keluarga yang mampu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk berwirausaha akan menumbuhkan serta memperkuat minat berwirausaha, sedangkan keluarga yang kurang mendukung akan menyebabkan minat tersebut menjadi lemah.

Kondisi dan dukungan keluarga turut membentuk karakter, sikap, serta arah karier seseorang. Keluarga tidak hanya berperan dalam perkembangan fisik, tetapi juga dalam pembentukan emosional dan psikologis anak. Orang tua yang memberikan bimbingan, teladan, serta motivasi baik secara moral maupun material berperan besar dalam menumbuhkan pandangan positif terhadap dunia kewirausahaan. Menurut Julindrastuti dan Karyadi (2022), keluarga memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan anak untuk berwirausaha. Sejalan dengan itu, Aldrian Syafril Lubis dkk. (2023) menyatakan bahwa motivasi dan dorongan dari orang tua dapat meningkatkan keberanian anak dalam memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier.

Secara keseluruhan, lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan minat berwirausaha seseorang. Dukungan moral, motivasi, dan teladan yang diberikan orang tua mampu menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, serta keberanian anak untuk memulai usaha. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, keluarga berperan melalui norma subjektif yang mendorong munculnya niat berwirausaha. Dengan demikian, keluarga yang suportif dan berorientasi pada nilai-nilai kewirausahaan berkontribusi penting dalam menumbuhkan minat, semangat, dan kesiapan berwirausaha di masa mendatang.

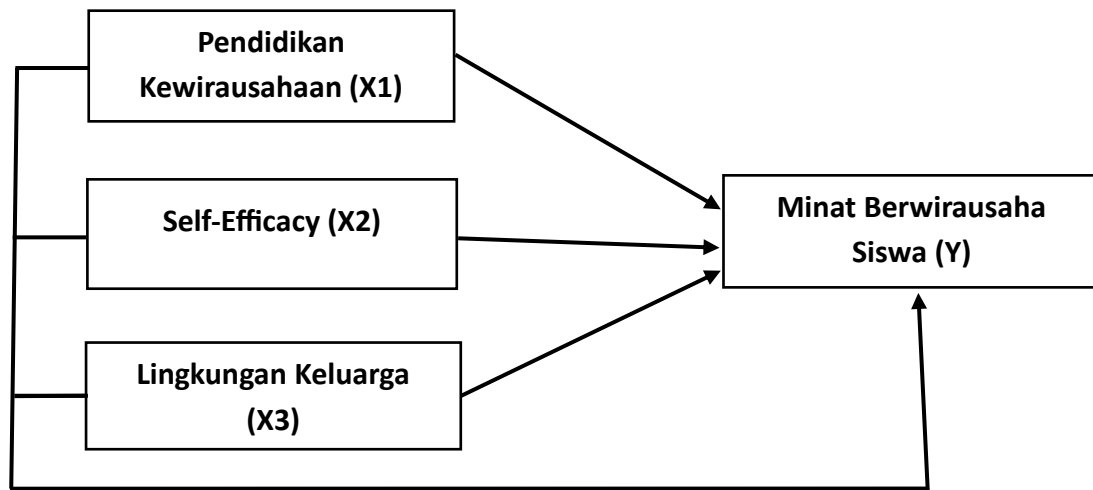
B. Kerangka Berfikir

Minat berwirausaha siswa terbentuk dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling berhubungan. Secara internal, pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, serta membentuk karakter dan pola pikir wirausaha. Melalui pembelajaran yang aplikatif, siswa memperoleh wawasan dan pengalaman langsung mengenai dunia usaha sehingga mendorong munculnya ketertarikan untuk berwirausaha.

Faktor berikutnya adalah self-efficacy, yakni keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam memulai dan mengelola usaha. Siswa yang memiliki tingkat self-efficacy tinggi cenderung lebih percaya diri, berani mengambil risiko, serta memiliki ketekunan dalam menghadapi hambatan. Kepercayaan diri ini meningkatkan niat serta kesiapan untuk berwirausaha.

Sementara itu, dari sisi eksternal, lingkungan keluarga turut memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan minat berwirausaha. Keluarga yang memberikan dukungan moral, motivasi, dan teladan nyata dapat menumbuhkan keberanian siswa untuk berwirausaha. Sikap positif dan dorongan dari orang tua juga memperkuat nilai-nilai kewirausahaan yang dimiliki anak.

Dengan demikian, ketiga faktor tersebut pendidikan kewirausahaan, self-efficacy, dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan minat berwirausaha siswa. Pendidikan kewirausahaan membekali dengan pengetahuan dan keterampilan, self-efficacy menumbuhkan keyakinan diri, dan lingkungan keluarga memberikan dukungan serta motivasi eksternal. Hubungan ketiganya membentuk pola pikir dan kesiapan siswa untuk menjadi wirausahawan muda yang mandiri dan inovatif.



C. Hipotesis Penelitian

1. **H1:** Pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII Jurusan Akuntansi SMKN 1 Prabumulih.
2. **H2:** Self-efficacy berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII Jurusan Akuntansi SMKN 1 Prabumulih.
3. **H3:** Lingkungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII Jurusan Akuntansi SMKN 1 Prabumulih.
4. **H4:** Pendidikan kewirausahaan, self-efficacy, dan lingkungan keluarga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa kelas XII Jurusan Akuntansi SMKN 1 Prabumulih.